

**MAKNA SOSIAL BUDAYA PEO JAWAWAWO BAGI PENGUATAN
PERSATUAN DAN KESATUAN BANGSA**

Paulus Ryfaldy Pili Ngoba¹, Hiwa Wonda,

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

Alamat email: aldyngoba@gmail.com, hiwawonda@staf.undana.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the socio-cultural meaning of Peo Jawawawo in the context of strengthening the unity of the Indonesian nation. Peo, as a transcendental symbol in the Jawawawo indigenous community in Nagekeo Regency, East Nusa Tenggara, has philosophical and social values rooted in local wisdom. This study uses a qualitative approach with a descriptive-hermeneutic method based on the results of a literature review of two main works by Yakobus Ndona (2019), namely "Peo Jawawawo: A Symbol of Uniting Indigenous Communities and Inspiration for Developing National Unity" and "God's Footprints in the Land of Keo". The results of the study indicate that Peo is not merely a traditional artifact, but a spiritual and social symbol that binds society in bonds of solidarity, equality, and order in life. The values contained therein, such as respect for ancestors, solidarity between community members, and collective awareness of life together, are relevant to strengthening national unity amidst Indonesia's ethnic and cultural diversity. Therefore, the socio-cultural meaning of Peo can be used as an inspirational model for building national character based on spirituality and the value of togetherness.

Keywords: *Peo Jawawawo, socio-cultural meaning, indigenous people, national unity, local wisdom values*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna sosial budaya Peo Jawawawo dalam konteks penguatan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Peo, sebagai simbol transendental dalam masyarakat adat Jawawawo di Kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur, memiliki nilai filosofis dan sosial yang berakar pada kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-hermeneutik berdasarkan hasil kajian literatur dari dua karya utama Yakobus Ndona (2019), yakni "*Peo Jawawawo: Simbol Pemersatu Masyarakat Adat dan Inspirasi Pengembangan Persatuan Bangsa*" dan "*Jejak Tuhan di Tanah Keo*". Hasil kajian menunjukkan bahwa Peo bukan sekadar artefak adat, melainkan simbol spiritual dan sosial yang mengikat masyarakat dalam ikatan solidaritas, kesetaraan, dan keteraturan hidup. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti penghormatan terhadap leluhur, solidaritas antaranggota komunitas, dan kesadaran kolektif terhadap kehidupan bersama, relevan untuk memperkuat persatuan bangsa di tengah keberagaman etnis dan budaya Indonesia. Oleh karena itu, pemaknaan sosial budaya Peo dapat dijadikan model inspiratif bagi pembangunan karakter bangsa yang berlandaskan spiritualitas dan nilai kebersamaan.)

Kata Kunci: Peo Jawawawo, makna sosial budaya, masyarakat adat, persatuan bangsa, nilai kearifan lokal

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural yang dibangun di atas keberagaman etnis, bahasa, adat istiadat, dan sistem nilai. Namun, realitas menunjukkan bahwa persoalan persatuan nasional masih menjadi tantangan hingga saat ini. Fenomena politik identitas, fanatisme kelompok, dan konflik sosial menandakan perlunya revitalisasi nilai-nilai lokal yang mampu menjadi perekat sosial bangsa. Dalam konteks ini, kearifan lokal masyarakat adat memiliki potensi besar untuk memperkuat kesatuan nasional melalui simbol-simbol budaya yang mengandung makna transendental dan sosial.

Salah satu contoh konkret adalah *Peo Jawawawo*, tonggak adat masyarakat Keo Tengah di Kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur. *Peo* berfungsi sebagai simbol persatuan dan pusat orientasi sosial masyarakat adat Jawawawo. Ndona (2019) menegaskan bahwa *Peo* merupakan simbol metafisik yang mengandung

kekuatan spiritual dan menjadi dasar bagi kehidupan sosial masyarakat. Dalam karyanya *Jejak Tuhan di Tanah Keo* (2019), Ndona juga menunjukkan bahwa *Peo* merepresentasikan hubungan antara manusia, leluhur, dan Tuhan, yang menciptakan harmoni sosial dan religius.

Kajian ini mencoba mengungkap makna sosial budaya *Peo Jawawawo* dan relevansinya dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, dengan menekankan nilai-nilai sosial, spiritual, dan filosofis yang terkandung di dalamnya.

B. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-hermeneutik melalui analisis kepustakaan. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada upaya memahami makna sosial dan spiritual dari simbol *Peo Jawawawo* yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan filosofis. Pendekatan kualitatif dianggap paling sesuai untuk menggali kedalaman makna yang

tidak bisa diukur secara numerik, sedangkan metode hermeneutik digunakan untuk menafsirkan pesan-pesan simbolik yang terkandung dalam artefak budaya Peo. Melalui hermeneutika, peneliti berupaya menyingkap makna yang tersembunyi di balik kepercayaan, ritual, dan pandangan hidup masyarakat adat Jawawawo.

Penelitian ini bersifat studi literatur (library research) dengan sumber utama berupa dua karya ilmiah Yakobus Ndonga, yaitu *Peo Jawawawo: Simbol Pemersatu Masyarakat Adat dan Inspirasi Pengembangan Persatuan Bangsa* (2019) dan buku *Jejak Tuhan di Tanah Keo: Pewahyuan pada Peo Jawawawo dan Sumbangan bagi Penguatan Religiusitas Gereja Katolik Indonesia* (2019). Kedua karya tersebut dipilih karena menampilkan pembahasan yang mendalam dan saling melengkapi yang satu menyoroti Peo dari aspek sosial-kultural, sedangkan yang lain menelaah dimensi spiritual dan teologisnya. Untuk memperkuat dasar teoritis, digunakan pula referensi pendukung dari Kaelan (2005) dan Hardiman (2015) yang menjelaskan

prinsip-prinsip hermeneutika dan filsafat kebudayaan.

Pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara kritis dan menelaah isi teks, kemudian mengidentifikasi tema-tema pokok yang berkaitan dengan makna sosial, dimensi spiritual, serta relevansi simbol Peo terhadap persatuan bangsa Indonesia. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap hermeneutik, yaitu *verstehen* (memahami konteks teks dan budaya secara utuh), *interpretasi* (menafsirkan makna simbolik dan nilai filosofis di balik Peo), serta *refleksi* (menarik keterkaitan antara makna Peo dengan realitas sosial kebangsaan masa kini). Ketiga tahap ini menghasilkan pemaknaan mendalam terhadap nilai-nilai universal Peo yang dapat dijadikan landasan dalam memperkuat rasa kebersamaan dan persatuan nasional.

Untuk menjaga validitas data, dilakukan triangulasi sumber dan perbandingan tematik antar kedua karya Ndonga agar interpretasi yang dihasilkan tetap konsisten dan kontekstual dengan realitas sosial budaya masyarakat Jawawawo. Dengan demikian, metode ini tidak

hanya bertujuan menggambarkan simbol Peo sebagai artefak adat, tetapi juga menafsirkan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya sebagai inspirasi dalam membangun karakter bangsa dan memperkuat kesatuan nasional yang berakar pada kearifan lokal Nusa Tenggara Timur.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Makna Sosial dan Filosofis Peo Jawawawo Peo merupakan monumen utama masyarakat adat Jawawawo yang melambangkan kesatuan spiritual dan sosial. Ndona (2019) menjelaskan bahwa Peo berfungsi sebagai poros komunitas, tempat semua ritual adat bermuara, dan simbol keterikatan seluruh anggota masyarakat. Peo terdiri atas dua bentuk, yakni *Peo Fai* (perempuan) dan *Peo Aki* (laki-laki), yang secara simbolik menggambarkan kesetaraan, keseimbangan kosmos, serta hubungan harmonis antara unsur langit dan bumi. Simbolisme ini menegaskan pandangan dunia masyarakat Keo yang menempatkan harmoni sebagai dasar kehidupan bersama.

Dimensi Transendental dan Nilai Persatuan Berdasarkan *Jejak Tuhan*

di Tanah Keo (2019), Peo tidak hanya berfungsi sebagai artefak fisik, tetapi juga sebagai “poros pewahyuan” media perjumpaan antara manusia, leluhur, dan Tuhan (*Ngga’e Mbapo*). Nilai-nilai spiritual ini menegaskan pentingnya rasa hormat, kesadaran kolektif, dan keterhubungan antar generasi. Dalam konteks bangsa Indonesia, nilai-nilai ini dapat diinterpretasikan sebagai fondasi etika sosial yang menumbuhkan solidaritas, gotong royong, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Relevansi Peo terhadap Penguatan Persatuan Bangsa Nilai-nilai yang terkandung dalam Peo seperti kesetaraan, kerja sama, penghormatan terhadap leluhur, dan kesadaran spiritual memiliki relevansi langsung dengan semangat Pancasila, terutama sila ketiga, *Persatuan Indonesia*. Peo menanamkan nilai bahwa manusia hidup bukan untuk dirinya sendiri, melainkan dalam jalinan relasi dengan sesama dan dengan Yang Ilahi. Dalam konteks kebangsaan, pemaknaan ini menjadi penting untuk melawan individualisme, radikalisme, dan disintegrasi sosial yang mengancam bangsa.

Selain itu, simbolisme Peo juga memberikan inspirasi bagi pembangunan nasionalisme religius, di mana nilai-nilai spiritual dan budaya bersatu dalam kerangka persaudaraan nasional. Dengan demikian, penggalian nilai-nilai Peo dapat dijadikan strategi kultural untuk memperkuat identitas bangsa berbasis kearifan lokal.

E. Kesimpulan

Makna sosial budaya Peo Jawawawo mencerminkan harmoni antara aspek spiritual, sosial, dan kosmologis masyarakat adat Keo. Peo tidak hanya menjadi simbol pemersatu komunitas adat, tetapi juga model nilai bagi pembangunan persatuan bangsa Indonesia. Nilai-nilai seperti solidaritas, keseimbangan, dan penghormatan terhadap kehidupan dapat menjadi dasar bagi pendidikan karakter dan penguatan nasionalisme berbasis budaya.

Dengan menggali makna Peo Jawawawo, bangsa Indonesia dapat menemukan sumber inspirasi baru dalam membangun persatuan yang berakar pada nilai-nilai lokal namun berorientasi universal. Kearifan lokal seperti Peo mengajarkan bahwa

persatuan sejati hanya dapat terwujud jika manusia hidup dalam kesadaran akan keterhubungan dengan sesama, alam, dan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ndona, Y. (2019). *Peo Jawawawo: Simbol Pemersatu Masyarakat Adat dan Inspirasi Pengembangan Persatuan Bangsa*. Dalam A. Wahyudi, R. Nababan, & F. Rachman (Ed.), *Prosiding Seminar Nasional: Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia* (hlm. 209–216). Medan: Fakultas I Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.
- Ndona, Y. (2019). *Jejak Tuhan di Tanah Keo: Pewahyuan pada Peo Jawawawo dan Sumbangan bagi Penguatan Religiusitas Gereja Katolik Indonesia*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Kaelan, M. (2005). *Filsafat Bahasa dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Hardiman, F. B. (2015). *Kritik Ideologi: Menyingkap Kepentingan Pengetahuan dan Relasi Kekuasaan*. Yogyakarta:

Kanisius.